

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan pertanian, khususnya di pedesaan. Perempuan bukan hanya berperan sebagai ibu rumah tangga, namun juga terlibat aktif dalam kegiatan produktif seperti pengolahan lahan, penanaman, hingga pengambilan keputusan dalam usaha tani. Namun, kontribusi tersebut sering kali kurang mendapat pengakuan karena masih kuatnya budaya patriarki yang memarginalisasi posisi perempuan di sektor pertanian (Busthanul et al., 2023).

Secara global, kesetaraan gender dalam pembangunan pertanian sudah menjadi bagian dari agenda internasional, terutama dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Bukti tersebut menunjukkan bahwa peran perempuan di bidang pertanian adalah isu penting yang perlu diperhatikan oleh banyak negara. Bagi Indonesia yang merupakan negara agraris dengan banyak perempuan terlibat di sektor pertanian, diperlukan langkah nyata agar perempuan perlu memperoleh kesempatan yang setara sebagai subjek pembangunan pertanian melalui peningkatan akses, partisipasi, dan kontrol terhadap sumber daya pertanian. (Faizien, 2025).

Pemberdayaan perempuan dalam sektor pertanian menjadi isu penting untuk diteliti karena perempuan memiliki kontribusi yang besar dalam keberlanjutan sistem pertanian dan ketahanan pangan rumah tangga. Perempuan tidak hanya berperan dalam kegiatan rumah tangga, tetapi juga terlibat dalam berbagai aktivitas produktif seperti penanaman, pemeliharaan tanaman, pengolahan hasil pertanian, hingga pemasaran hasil panen. Menurut (Kabeer, 1999), pemberdayaan perempuan merupakan proses peningkatan kemampuan individu untuk membuat pilihan strategis dalam hidupnya, terutama pada kondisi sebelumnya individu tersebut tidak memiliki kemampuan untuk menentukan pilihan. Dalam konteks pertanian, pemberdayaan perempuan menjadi penting karena berkaitan dengan peningkatan akses terhadap sumber daya produktif, peningkatan kesejahteraan rumah tangga, serta penguatan posisi perempuan dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Penelitian pada tahun 2021 menunjukkan bahwa perempuan menyumbang hampir 50% dari tenaga kerja pertanian di Indonesia, baik dalam bentuk partisipasi langsung maupun tidak langsung. Partisipasi langsung yaitu seperti terlibat dalam pemeliharaan lahan, pengolahan hasil, hingga pengelolaan keuangan rumah tangga. Namun, peran mereka sering dianggap hanya sebagai “membantu suami” sehingga tidak dihargai setara dengan kontribusi laki-laki (A. S. Putri & Anzari, 2021).

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2023 perempuan menyumbang sekitar 30,57% dari total tenaga kerja di sektor pertanian di Indonesia, hasil tersebut menunjukkan adanya penurunan angka persentase dari 50% menjadi 30,57%. Meskipun jumlahnya masih tergolong cukup besar, peran perempuan tersebut belum sepenuhnya diakui dalam kebijakan, program pertanian, maupun dalam lembaga agraria. Sebagian besar perempuan petani masih menghadapi berbagai hambatan, seperti sulitnya akses ke lahan, modal, pelatihan, dan teknologi. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidak berdayaan perempuan yang cukup kuat di sektor pertanian (Faizien, 2025).

Mayoritas tenaga kerja pertanian di Indonesia terdiri dari perempuan pedesaan. Perempuan terlibat mulai dari kegiatan penanam, pemeliharaan, panen, dan tugas pasca-panen. Namun, karena perempuan lebih cenderung bekerja di belakang layar, upaya mereka sering diabaikan atau kurang dihargai,

dan mereka tidak muncul sebagai aktor pembangunan (terpinggirkan). Ini terjadi karena, meskipun tenaga kerja perempuan produktif, hal itu telah lama dianggap sebagai aktivitas rumah tangga yang tidak memerlukan kompensasi atau manfaat (Busthanul et al., 2023).

Salah satu pendekatan yang banyak digunakan untuk mengukur tingkat pemberdayaan perempuan dalam sektor pertanian adalah *Five Domains of Empowerment* (5DE). Pendekatan ini mengukur tingkat pemberdayaan perempuan melalui lima domain utama, yaitu keputusan dalam produksi, akses dan kontrol terhadap sumber daya, kontrol atas pendapatan, kepemimpinan dalam komunitas, serta alokasi waktu. Kelima domain tersebut dianggap mampu menggambarkan tingkat keterlibatan perempuan dalam berbagai aspek penting kegiatan pertanian dan kehidupan rumah tangga.

Pemberdayaan perempuan tentunya dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi yang dimiliki individu maupun rumah tangga. Pendidikan dapat meningkatkan kemampuan perempuan dalam memperoleh informasi dan mengambil keputusan. Pengalaman kerja dapat memperkuat keterampilan serta pengetahuan perempuan dalam mengelola usaha tani. Selain itu, luas lahan dan pendapatan rumah tangga juga berpotensi memengaruhi akses perempuan terhadap sumber daya ekonomi dan posisi tawar dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, faktor sosial ekonomi menjadi aspek penting yang perlu dianalisis dalam penelitian mengenai pemberdayaan perempuan di sektor pertanian.

Desa Penanggungan di Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto, merupakan salah satu wilayah agraris di Jawa Timur yang memiliki luas area sekitar 3,74km² dan total jumlah penduduknya sebanyak 2.661 penduduk. Desa Penanggungan sendiri 4 dusun yaitu Dusun Sendang, Dusun Kemendung, Dusun Ngembes, dan Dusun Penanggungan sendiri (BPS, 2024). Mata pencaharian sehari-hari masyarakat adalah sebagai petani, kehidupan sosial ekonomi masyarakatnya tidak terlepas dari peran perempuan dalam mendukung ketahanan pangan dan ekonomi keluarga.

Penelitian mengenai pemberdayaan perempuan di sektor pertanian telah banyak dilakukan. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada peran perempuan dalam kegiatan pertanian atau menggunakan pendekatan deskriptif tanpa mengukur tingkat pemberdayaan secara multidimensi. Penelitian yang menggunakan pendekatan *Five Domains of Empowerment* (5DE) pada rumah tangga petani di tingkat desa masih relatif terbatas, khususnya di Kabupaten Mojokerto. Selain itu, penelitian yang mengkaji pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap tingkat pemberdayaan perempuan tani berdasarkan lima domain pemberdayaan juga masih belum banyak dilakukan.

Desa Penanggungan, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto merupakan wilayah agraris yang sebagian besar masyarakatnya menggantungkan hidup pada sektor pertanian. Perempuan di desa ini turut terlibat dalam berbagai aktivitas usaha tani, mulai dari kegiatan produksi hingga pengelolaan hasil pertanian. Namun demikian, tingkat keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan, akses terhadap sumber daya, dan kontrol atas hasil usaha tani belum diketahui secara pasti. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengukur tingkat pemberdayaan perempuan berdasarkan *Five Domains of Empowerment* (5DE) serta menganalisis faktor sosial ekonomi yang memengaruhinya.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat pemberdayaan perempuan dalam pertanian berdasarkan *Five Domains of Empowerment* (5DE) di Desa Penanggungan Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto?

2. Apakah faktor sosial ekonomi berpengaruh terhadap tingkat pemberdayaan perempuan dalam pertanian di Desa Penanggungan Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis tingkat pemberdayaan perempuan dalam pertanian berdasarkan *Five Domain of Empowerment* (5DE) di Desa Penanggungan Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto.
2. Menganalisis pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap tingkat pemberdayaan perempuan dalam pertanian di Desa Penanggungan Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis: Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman mengenai tingkat pemberdayaan perempuan dalam sektor pertanian berdasarkan *Five Domains of Empowerment* (5DE) serta faktor sosial ekonomi yang memengaruhinya.
2. Manfaat Praktis: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan program pemberdayaan perempuan di sektor pertanian, khususnya yang berkaitan dengan peningkatan akses perempuan terhadap sumber daya produktif dan penguatan kapasitas perempuan tani..
3. Manfaat Sosial: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat, khususnya perempuan tani, mengenai pentingnya keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan, pengelolaan sumber daya, pengendalian pendapatan, kepemimpinan, dan pengelolaan waktu dalam kegiatan pertanian.